



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

**Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan
Kebangsaan**

***Religious Moderation Education in Strengthening National
Insight***

Nur Ikhwana Harahap^{1*}

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author*: nur0331223041@uinsu.ac.id

Abstrak

Disertasi ini berusaha menjelaskan pentingnya meningkatkan moderasi beragama dan nasionalisme di masyarakat melalui lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menjelaskan makna yang mendasari peristiwa tertentu. Analisis data menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan referensi silang informasi yang diperoleh dari sumber dokumen dengan sumber lain, atau membandingkan informasi dari sumber dokumen dengan fakta sejarah yang telah ditetapkan. Temuan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah platform yang cocok untuk melakukan kegiatan moderasi agama karena lingkungan belajar yang terstruktur, sistematis, dan evaluatif. Selain itu, lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam membangun wawasan kebangsaan melalui pengajaran moderasi beragama yang efektif, karena didirikan berdasarkan kesadaran masyarakat dan berpegang pada prinsip-prinsip doktrinal. Selain itu, implementasi pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan informal juga penting secara strategis, karena lembaga berbasis komunitas ini secara efektif melawan penyebaran dan konsumsi ideologi keagamaan radikal yang mudah diakses oleh masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Wawasan Kebangsaan; Lembaga Pendidikan

Abstract

This dissertation seeks to elucidate the significance of enhancing religious moderation and nationalism within the society by means of educational institutions, including formal, non-formal, and informal educational establishments. The present study employs a qualitative research approach to elucidate the underlying meaning of a particular event. The data analysis employs the triangulation technique, which involves cross-referencing information obtained from a document source with other sources, or comparing information from a document source with established historical facts. The findings indicate that formal educational institutions are a suitable platform for conducting religious moderation activities due to their structured, systematic, and evaluative learning environment. Additionally, non-formal educational institutions play a significant role in fostering national perspectives through the effective teaching of religious moderation, as they are established based on public awareness and adhere to doctrinal principles. Furthermore, the implementation of religious moderation education in informal educational institutions is also strategically important, as these community-based institutions effectively counter the dissemination and consumption of radical religious ideologies that are readily accessible to society.

Keyword: Religious Moderation; National Insight; Educational Institutions

PENDAHULUAN

Setiap tradisi keagamaan mencakup dua dimensi mendasar, kadang-kadang disebut sebagai elemen vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal mengharuskan individu untuk menunjukkan komitmen dan pengabdian yang tak tergoyahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Komitmen ini ditunjukkan melalui pemenuhan semua instruksi ilahi dan menghindari tindakan yang dilarang. Dimensi horizontal agama mencakup tanggung jawab etis untuk melakukan tindakan kebajikan terhadap sesama manusia, serta terhadap hewan dan benda mati. Kedua elemen tersebut menunjukkan karakteristik yang berbeda, namun keduanya saling berhubungan secara rumit. Konsep yang ingin disampaikan adalah bahwa kesadaran teologis yang dapat dilihat sebagai dimensi vertikal harus tercermin dalam perilaku seseorang terhadap orang lain yang dapat dilihat sebagai komponen horizontal. Demikian pula perilaku keagamaan yang diarahkan kepada orang lain juga harus dibarengi dengan semangat teologis yang berorientasi vertikal. Manusia diberkahi dengan kemampuan kognitif nalar dan intelek, oleh karena itu mengambil peran sebagai penatalayan ilahi yang dipercayakan dengan tanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi urusan Bumi. Fondasi agama terutama harus terletak pada upaya mempromosikan kebajikan di antara masyarakat, dengan penekanan khusus pada penguatan sentimen nasionalistik. Islam sebagai agama dicirikan oleh konsep rahmatan lil 'alamin yang menekankan pentingnya agama dalam menyikapi persoalan-persoalan kemasyarakatan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengaktualisasikan prinsip-prinsip keagamaan agar dapat secara efektif mengatasi tantangan nasional. Salah satu isu yang marak terjadi di tanah air adalah hadirnya ideologi dan gerakan radikal, khususnya yang mengutamakan penafsiran doktrin agama yang kaku dan ekstrim, dengan mengabaikan perspektif yang lebih moderat dan bernuansa (Bakri, Hasan, Rohmadi, & Purwanto, 2019). Orang-orang yang berkeyakinan ekstrim seringkali terjerat dalam tindakan ketaatan beragama yang seolah-olah dilakukan untuk menjunjung tinggi keagungan Tuhan, meski seringkali mengabaikan dimensi kemanusiaan. Individu yang menganut keyakinan agama telah terbukti memiliki kemauan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap sesama manusia, yang konon dibenarkan oleh keyakinan mereka pada entitas ilahi. Paradoksnya, pelestarian dan perlindungan umat manusia dianggap sebagai aspek integral dari doktrin agama (Wibisono, Louis, & Jetten, 2019). Kehadiran ekstremisme merupakan masalah yang signifikan bagi semua agama di seluruh masyarakat. Fenomena ini tidak hanya berdampak buruk pada ajaran internal semua agama, tetapi juga memproyeksikan persepsi negatif tentang iman secara keseluruhan, sebagian besar karena hubungannya dengan ideologi ekstremis. Di zaman sekarang, ekstremisme sering dipandang sebagai bahaya yang signifikan bagi kesejahteraan umat manusia (Manshur, 2020).

Dalam situasi khusus ini, pentingnya mengadopsi perspektif agama yang moderat menjadi jelas. Istilah "moderat" menunjukkan keadaan atau kondisi yang ditandai dengan tidak adanya ekstremitas. Istilah "moderat" dan "moderasi beragama" berasal dari kata Arab "alwasathiyah", sebagaimana disebutkan dalam Q.S. 2: 143. Menurut Islam dan Khatun (2015), istilah al-Wasath diasosiasikan dengan konotasi yang tidak ekstrim dan tidak berlebihan, tetapi lebih mewakili jalan tengah. Sikap moderat dalam masalah agama lebih lanjut didasarkan pada hadits yang diakui dengan baik, yang berpendapat bahwa solusi optimal terletak pada mengadopsi pendekatan jalan tengah.

Konsep moderasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan dan menghindari kekakuan. Filsafat Islam moderat bertujuan untuk mendamaikan dan mengakomodasi realitas dan keadaan masyarakat tanpa menyimpang dari prinsip dasar iman. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dilihat sebagai prioritas yang konsisten untuk menghormati ide dan budaya lain, praktik toleransi, penghindaran ekstremisme dan anarki, dan kesediaan untuk merangkul keragaman sambil mempertahankan keyakinan dalam keyakinan agamanya sendiri (Darlis, 2017). Konsep moderasi tidak eksklusif untuk Islam, tetapi juga meluas ke beberapa agama populer lainnya. Moderasi beragama dalam Islam ditunjukkan melalui beberapa idiom, seperti pengertian washathiyah yang meliputi tawassuth (moderasi dan keseimbangan), i'tidal (keadilan), tawazun (kerukunan), dan tasamuh (toleransi) (Fahri & Zainuri, 2019) .

Konsep moderasi beragama telah mendapatkan daya tarik yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah tahun 2019. Pada tahun 2019, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin secara resmi mendeklarasikan periode yang dipilih sebagai Tahun Moderasi Beragama. Ujian moderasi beragama memiliki posisi sentral dalam ranah akademik dan keagamaan, khususnya di Kementerian Agama dan PTKIN. Dalam kapasitasnya sebagai Menteri Agama, Lukman Hakim secara sadar menempatkan moderasi beragama sebagai yang terdepan, mengingat hal itu merupakan ciri dan ciri khas masyarakat Indonesia yang majemuk. Demikian pula, organisasi besar seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menetapkan 2019 sebagai Tahun Moderasi utama.

Islam adalah sistem kepercayaan agama yang menjunjung tinggi prinsip "rahmatan lil 'alamin," yang diterjemahkan menjadi "rahmat bagi semua ciptaan." Dalam kerangka ini, umat Islam dipercayakan dengan tanggung jawab mengambil peran sebagai "khalifah fil ardl", menandakan posisi mereka sebagai wakil Tuhan di Bumi. Mengingat peran ilahi mereka, manusia dipercayakan dengan tanggung jawab mengurus Bumi untuk kesejahteraan kolektif. Tanggung jawab merawat kesejahteraan negara dan negara merupakan komponen integral dari usaha ini. Ini menyiratkan bahwa pemeluk Islam berkewajiban untuk mengerahkan upaya demi kemajuan negara dan pemerintahan mereka. Oleh karena itu, pentingnya nasionalisme tidak dapat dilebih-lebihkan.

Pentingnya pendidikan moderasi beragama dalam memperkuat nasionalisme semakin terlihat belakangan ini. Struktur masyarakat Indonesia yang majemuk menghadapi tantangan karena munculnya pandangan-pandangan keagamaan ekstrem yang disebarkan oleh faksi yang mengatasnamakan agama. Fenomena ini terjadi dalam aktivitas nyata di dalam ranah fisik dan ekspresi verbal dalam ranah digital. Kehadiran organisasi yang sempit dan fanatik ini menjadi ancaman yang signifikan bagi atmosfer keagamaan di Indonesia. Pandangan dunia transnasional seringkali mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan kebangsaan dan kearifan lokal. Konsep keagamaan khusus ini merasuki kesadaran umat Islam yang memiliki sedikit pengetahuan tentang keyakinan agamanya sendiri dan kurang menyadari konteks sejarah bangsanya (Aksa, 2017; Syaoki, 2017). Dalam situasi sekarang ini, kebutuhan akan moderasi beragama sangat penting dalam mendorong perkembangan peradaban dan memupuk persatuan umat manusia.

Saling ketergantungan antara agama dan negara membuat mereka secara inheren saling berhubungan, yang mengharuskan adopsi pandangan nasional saat terlibat dalam praktik keagamaan, khususnya dalam konteks Indonesia yang beragam. Aset terbesar bangsa terletak pada koeksistensi harmonis antara sentimen agama dan patriotik. Catatan sejarah generasi sebelumnya telah menunjukkan pentingnya agama dan kebangsaan dalam mengejar kebebasan.

Pentingnya memasukkan pendidikan moderasi beragama di Indonesia berasal dari penduduk negara yang beragam dan multikultural. Negara Indonesia memiliki beragam ras, suku, agama, budaya, dan tradisi. Adanya keragaman atau heterogenitas mensyaratkan adanya variasi, dan masing-masing variasi tersebut memiliki kapasitas untuk menimbulkan konflik atau ketegangan, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakadilan sosial. Dalam konteks kontemporer, penyertaan pendidikan moderasi beragama diperlukan untuk mendorong keseimbangan baik di ranah nasional maupun keagamaan.

Tujuan pendidikan moderasi beragama adalah untuk mencegah terkurungnya ajaran agama hanya dalam ranah satu kelompok tertentu, sehingga dapat mengurangi potensi tergerusnya nasionalisme. Meskipun Islam sebagai agama mayoritas, pemerintah secara aktif mempromosikan kesejahteraan dan kepentingan semua kelompok agama, tanpa diskriminasi atau pengecualian apa pun. Fenomena ini terlihat dari pengamatan bahwa Indonesia memiliki keistimewaan dalam menetapkan jumlah hari libur nasional terbanyak, termasuk banyak hari raya keagamaan. Demikian pula, terkait praktik budaya komunal yang mengakar kuat dalam tradisi, konvensi, dan kearifan lokal, pemerintah telah melakukan banyak upaya untuk menjaga praktik tersebut guna mempertahankan kohesi sosial. Signifikansi pemerintah dalam membentuk moderasi beragama sangatlah penting.

Pentingnya pendidikan moderasi beragama dalam memperkuat nasionalisme sangat penting dalam mengarungi periode pergolakan kontemporer, kadang disebut sebagai Revolusi Industri Keempat. Era ini ditandai dengan pengaruh luas dari internet, yang berfungsi sebagai kunci dari saling keterhubungan dalam masyarakat. Dalam situasi saat ini, tafsir keagamaan, baik yang berperspektif moderat maupun ekstremis, dengan cepat menyebar ke seluruh masyarakat. Fenomena radikalisme sebagaimana terlihat dalam kelompok-kelompok keagamaan tidak bisa hanya dikaitkan dengan agama. Akibatnya, menjadi tantangan untuk mendukung propaganda media Barat yang cenderung mengkritik agama tertentu dan komunitas agama secara keseluruhan, karena tidak memiliki dasar yang rasional. Ada kekurangan bukti untuk mendukung gagasan bahwa agama tertentu secara inheren mempromosikan radikalisme. Namun, perlu disadari bahwa contoh-contoh perilaku kekerasan yang ditunjukkan oleh beberapa individu atau kelompok dapat menyimpang dari prinsip dan ajaran dasar agama masing-masing. Penyimpangan ini mungkin disebabkan oleh interpretasi doktrin agama yang salah dan persepsi yang salah tentang lingkungan sosial (Bakri, 2004). Hal ini menghadirkan dilema yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi yang tepat oleh moderat agama dalam membentuk domain sosial dan pemerintahan.

Munculnya revolusi industri keempat berdampak besar pada beberapa aspek kehidupan manusia, termasuk praktik keagamaan dan kepercayaan. Hasilnya adalah rasa dislokasi budaya dan intelektual, sehingga mendorong pembentukan identitas kolektif yang berbeda dan eksklusif. Inti dari revolusi industri keempat terletak pada dampak transformatif teknologi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan masyarakat dan pola perilaku. Generasi muda, yang dikenal sebagai Generasi Z, telah beralih dari mencari ilmu agama dari akademisi mapan dengan pengalaman khusus dalam mata pelajaran khusus mereka. Sebaliknya, mereka semakin bergantung pada platform online, di mana administratornya tidak memiliki otoritas ilmiah yang jelas dalam studi agama. Dibolehkannya praktik ini berpotensi menjadi tantangan bagi otoritas agama yang mapan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menetapkan pendekatan sistematis untuk menerjemahkan materi atau informasi mendasar dari para pemimpin agama, budayawan, dan akademisi ke dalam format dan presentasi yang secara efektif beresonansi dengan generasi muda milenial, sambil mempertahankan signifikansinya yang melekat. Menerapkan langkah-langkah nyata untuk mempelopori inisiatif literasi agama di kalangan Generasi Z, dengan tujuan menyeluruh untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai kepercayaan dan praktik keagamaan, sehingga mendorong iklim inklusivitas yang moderat. Ada kebutuhan untuk mengembalikan agama ke fungsi fundamentalnya sebagai kekuatan penuntun bagi spiritualitas dan nilai-nilai moral, melampaui

dimensi seremonial dan formalnya yang mudah diakses oleh beragam komunitas. Jika reaksi tidak diberikan pada waktu yang tepat, periode yang ditandai oleh kekuatan yang mengganggu akan memicu serangkaian peristiwa yang akan merusak struktur dan fungsi lembaga keagamaan yang telah mapan. Wacana ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara moderasi beragama dan revolusi industri.

Lahirnya kesadaran nasional muncul sebagai hasil dari usaha keras rakyat Indonesia untuk membebaskan diri dari berbagai manifestasi kekuasaan kolonial, termasuk kolonialisme. Dalam catatan sejarah bangsa, individu-individu dengan keberanian dan keberanian yang luar biasa telah dengan tegas menunjukkan dedikasi mereka yang tak tergoyahkan untuk negara mereka. Penanaman pemahaman ini harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan agama, karena memiliki potensi untuk memungkinkan agama untuk secara efektif berkontribusi pada perbaikan masyarakat. Pemahaman agama harus didekati bersamaan dengan penguatan nasionalisme. Atribut keberagaman yang paling signifikan di Indonesia adalah peran agama dalam mendorong kemajuan bangsa. (Faizah, 2020).

Pokok persoalan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan Kebangsaan melalui (1) jalur pendidikan formal, (2) jalur pendidikan non-formal, dan (3) jalur pendidikan informal.

METODE PENULISAN

Kajian ini menyajikan kajian komprehensif terhadap artikel dan buku ilmiah, dengan fokus pada topik pengajaran moderasi beragama di lembaga pendidikan. Tujuannya adalah untuk menguji aspek fundamental dari pendekatan pendidikan ini dalam konteks membina perspektif nasional yang kuat. Pendekatan yang digunakan tidak diragukan lagi adalah metodologi kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan esensi dari suatu fenomena (Moleong, 2017).

Analisis data menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan validasi silang informasi dari dokumen sumber utama dengan sumber lain, atau membandingkannya dengan fakta sejarah yang sudah ada (Moleong, 2017). (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Formal

Pendidikan adalah aspek vital yang harus diperoleh secara universal oleh semua orang, seperti yang dianjurkan oleh beberapa doktrin agama, yang menekankan perlunya mengejar pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui beberapa cara, antara lain jalur resmi, nonformal, dan informal. Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 sangat menekankan

penyelenggaraan pendidikan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan formal, kadang-kadang disebut sebagai pendidikan sekolah, mencakup perkembangan terstruktur dari jenjang pendidikan standar, seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan formal menempatkan penekanan yang lebih besar pada penyampaian pengetahuan dan keterampilan khusus yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam upaya masyarakat. Dalam tatanan formal ini, setiap orang akan mendapatkan pendidikan yang komprehensif tentang prinsip dan standar etika umat manusia, sehingga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan formal, jika sejalan dengan prinsip pembatasan mata pelajaran, pendidikan moderasi keagamaan dapat diberikan melalui pendekatan integratif, berbasis pengayaan, sintetik, ekstrakurikuler, atau relevan lokal.

Lembaga pendidikan formal dipandang sebagai setting yang paling cocok untuk menumbuhkan moderasi beragama karena mampu menumbuhkan pembinaan karakter yang terorganisir dan sistematis melalui pendidikan, sehingga membentuk kader bangsa. Lembaga pendidikan formal memiliki kapasitas untuk menumbuhkan mentalitas moderasi beragama di kalangan anak didiknya, sehingga membekali calon pemimpin tersebut dengan cara pandang yang inklusif, toleran, moderat, dan multikultural. Oleh karena itu, ada harapan optimis bahwa kehadiran generasi muda yang terpelajar dapat berkontribusi pada mitigasi atau penghentian perilaku inklusif dan sektarian, serta tindakan kekerasan berkedok agama, yang berpotensi menghancurkan keragaman dalam sebuah negara.

Institusi pendidikan formal menyediakan platform yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan apresiasi siswa terhadap perspektif dan pengalaman lain. Pentingnya membangun landasan moderasi beragama terletak pada ketergantungannya pada filosofi universal interaksi sosial manusia. Institusi pendidikan formal menyediakan lingkungan yang kondusif untuk mendorong diskusi, dimana pengajar memainkan peran penting dalam menyampaikan pengetahuan bahwa ajaran agama mempromosikan pesan cinta daripada kebencian. Selain itu, sistem pendidikan di dalam sekolah menunjukkan tingkat fleksibilitas dalam mengakomodasi dan mengatasi perbedaan agama ini.

Sangatlah penting bagi pemerintah untuk memberikan rekomendasi kepada semua lembaga pendidikan formal, mendesak mereka untuk memprioritaskan peningkatan moderasi beragama sebagai ideologi yang berlaku dalam pendidikan agama. Begitu pula lembaga pendidikan yang dijalankan oleh ormas seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dua ormas Islam terkemuka di Indonesia ini memiliki pengaruh yang signifikan karena jaringan lembaga pendidikannya yang luas. Akibatnya, mereka memainkan peran penting

dalam mempromosikan Islam moderat dan berhasil mempertahankan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia (Asroor, 2019). Demikian pula organisasi-organisasi kerakyatan seperti Al-Irsyad, Al Islam, MTA, dan lain-lain, harus mengutamakan integrasi pengajaran agama yang moderat dengan wawasan kebangsaan. Begitu pula dengan lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Yayasan. Sangat penting bagi pemerintah untuk melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan formal dalam peningkatan nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian beragama, dan moderasi beragama. Pencantuman literasi agama dalam kurikulum sekolah dan lembaga akademik, serta promosi pendidikan lintas agama, sangat penting bagi upaya pemerintah dalam mendorong pembangunan masyarakat. Ini tidak diragukan lagi mencakup individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dalam organisasi pendidikan yang mapan. Perlu adanya sekolah dan perguruan tinggi untuk meningkatkan pelaksanaan praktik keagamaan moderat yang berwawasan kebangsaan. Selain itu, sangat penting untuk mendorong kolaborasi antar individu yang berbeda agama dalam lembaga pendidikan (Amrullah & Islamy, 2021; Faruq & Noviani, 2016; Sutrisno, 2019).

Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan NonFormal

Pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan selanjutnya didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang penyelenggaraan dan penyelenggaraan pendidikan, secara khusus dituangkan dalam Pasal 1 angka 31, mengacu pada pendekatan pendidikan alternatif yang beroperasi di luar sistem pendidikan formal. Ini ditandai dengan sifatnya yang terstruktur dan hierarkis, menyediakan jalur pendidikan yang berbeda.

Lingkungan komunal (nonformal) merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi hasil pendidikan individu. Budaya pengetahuan yang diperlukan untuk konteks ini memerlukan integrasi pengalaman pendidikan yang diperoleh baik dalam pengaturan keluarga dan formal. Pendidikan nonformal memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan moderasi beragama secara nasional. Khususnya, program pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh ormas dan yayasan dianggap lebih dekat secara kultural dengan masyarakat, sehingga memfasilitasi pengarusutamaan pendidikan Islam moderat yang efektif. Pemajuan pendidikan moderasi beragama dan penguatan nasionalisme menjadi keharusan dalam mengintegrasikan pembelajaran moderasi beragama ke dalam lembaga-lembaga nonformal, antara lain TPA, Madin (Madrasah Diniyah), PAUD, pondok pesantren, dan lembaga kursus keagamaan. Inisiasi dini pendidikan karakter yang berpusat pada moderasi beragama pada anak sangat penting, karena pada tahap formatif inilah landasan yang kuat dapat dibangun untuk menumbuhkan karakter moderat yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Signifikansi peran yang dimainkan oleh PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TPA

(Taman Pendidikan Al-Qur'an), Madrasah Diniyah (Sekolah Dasar Islam), dan Pesantren sebagai katalis untuk mempromosikan moderasi beragama tidak dapat dilebih-lebihkan. Tujuan utama dimasukkannya pendidikan moderasi keagamaan di lingkungan anak usia dini seperti TPA, PAU, Madrasah diniyah, dan Pesantren adalah untuk menekankan tiga bidang utama: 1) Memperkuat fondasi Akidah (akidah Islam); 2) Menumbuhkan pendidikan akhlak; dan 3) Memelihara tumbuhnya nilai-nilai toleransi. Ketiga titik fokus ini dioperasionalkan melalui inisiatif pendidikan, pembiasaan, dan pemodelan. Terciptanya karakter moderat pada anak dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain faktor lingkungan, faktor guru, dukungan orang tua dan komite sekolah, serta yayasan (Priatmoko, 2021).

Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan In-Formal

Penanaman pendidikan moderasi beragama, dengan sudut pandang agama, harus ditanamkan sepanjang tahun-tahun formatif dan diperluas hingga mencakup masyarakat luas. Di sinilah letak signifikansi strategis dari memasukkan instruksi moderasi agama ke dalam lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal yang sering dikenal dengan pendidikan keluarga mengacu pada proses pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga atau masyarakat. Pendidikan semacam ini mencakup beberapa aspek, antara lain pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan lain-lain (Sudiapermana, 2009). Pendidikan informal memiliki pengaruh yang signifikan. Fenomena ini mungkin disebabkan fakta bahwa setiap orang menerima pendidikan pertama mereka dalam konteks keluarga. Dalam konteks unit keluarga, individu disosialisasikan untuk mewujudkan kualitas anak yang berperilaku baik, termasuk pengetahuan tentang etiket yang tepat, prinsip etika, dan disposisi moral yang terpuji.

Pendidikan moderasi diantisipasi sebagai sarana pendidikan untuk tujuan pengenalan, sosialisasi, penyuluhan, dan pembinaan pengetahuan tentang masalah agama, kebangsaan, dan global. Tujuan pendidikan moderasi adalah untuk membudayakan dan meningkatkan prinsip-prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Masalah yang dihadapi berkaitan dengan kurangnya kepraktisan dalam pendidikan moderasi yang ada. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan penyediaan pendidikan moderasi di semua tingkatan pendidikan. Pendidikan moderasi dapat diartikan sebagai usaha sengaja yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip keagamaan yang moderat, termasuk tawasut (keseimbangan), tasammuh (toleransi), dan wathaniyah (rasionalitas). Pendekatan pendidikan ini berusaha untuk mencegah penerapan interpretasi dan praktik agama yang ekstrem dan berlebihan, sambil menganjurkan melawan radikalisme dan iliberalisme.

Pendidikan informal yang berkaitan dengan moderasi beragama dapat difasilitasi melalui beberapa jalur, seperti pertemuan taklim, pesantren, organisasi keagamaan, masjid, dan kelompok pemuda. Dalam konteks generasi Z saat ini, sangat mungkin kaum muda lebih condong pada pemahaman keagamaan secara personal, terutama dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi yang memfasilitasi perolehan pengetahuan agama secara mandiri, sehingga mengurangi ketergantungan pada metode pedagogis tradisional. Sejalan dengan kemajuan media, telah terjadi proliferasi bersamaan dengan interpretasi agama ekstrim yang tersedia dan dikonsumsi oleh banyak orang. Akibatnya, sejumlah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan aparat keamanan memandang perlu diadakannya program pendidikan yang menitikberatkan pada moderasi beragama dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk menumbuhkan instruksi moderasi agama dalam ranah pendidikan informal. Apalagi dalam konteks kekeluargaan.

Orang tua dapat menggunakan berbagai teknik untuk mempromosikan pendidikan moderasi beragama di antara anak-anak mereka. Salah satu teknik tersebut melibatkan keterlibatan dalam dialog terbuka dengan anak-anak, yang membantu menumbuhkan sikap moderat terhadap pemahaman agama. Selain itu, orang tua dapat mendorong anak untuk mengikuti majelis taklim lokal dan bersosialisasi dengan orang lain, sehingga menumbuhkan empati pada anak. Individu dihadapkan pada berbagai masalah sosial dan didorong untuk merenungkan strategi untuk mengatasi masalah ini melalui lensa moderasi agama. Implementasi pendidikan moderasi beragama memiliki arti penting yang signifikan dalam konteks majelis taklim, pondok pesantren. Bertolak dari pemikiran ini, menjadi keharusan untuk mengembangkan sumber daya manusia dan meningkatkan kemampuan intelektual dan ilmiah para ustaz dan ulama yang memiliki kualifikasi akademik yang terpuji. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sudut pandang agama yang seimbang. Menurut Sabic-El-Rayess (2020), memiliki kerangka kognitif yang kuat, seorang pemimpin agama cenderung memiliki watak moderat dan non-ekstremis. Cendekiawan, pemuka agama, dan mubaligh dengan kemampuan akademik memiliki pemahaman yang komprehensif, memungkinkan mereka untuk secara efektif membimbing siswa dan jamaah dalam membentuk perspektif keagamaan mereka (Haryani, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pemeriksaan menyeluruh berikutnya, banyak kesimpulan dapat disimpulkan. Lembaga pendidikan formal menyediakan wadah yang tepat untuk melakukan upaya moderasi beragama. Institusi pendidikan formal menyediakan lingkungan belajar yang terkontrol dan sistematis yang memfasilitasi evaluasi perolehan pengetahuan. Dalam konteks ini, eksplorasi

moderasi beragama dapat berkontribusi pada penguatan nasionalisme. Lebih lanjut, penguasaan moderasi beragama di lembaga pendidikan nonformal terbukti sangat ampuh dalam menumbuhkan rasa kesadaran berbangsa, mengingat lembaga-lembaga tersebut didirikan di atas landasan kesadaran masyarakat. Selain itu, kerangka instruksional lembaga pendidikan nonformal dicirikan oleh orientasi doktrinalnya, sehingga meningkatkan kemungkinan membimbing siswa menuju ideologi yang dianjurkan oleh masing-masing yayasan atau organisasi yang menaungi mereka. Selain itu, sangat penting untuk mengakui pentingnya memasukkan pendidikan moderasi keagamaan ke dalam lembaga pendidikan informal, termasuk majelis taklim, pesantren, dan organisasi keagamaan. Pendekatan strategis ini sangat penting karena kemampuan lembaga-lembaga ini untuk secara efektif melawan penyebaran ideologi agama radikal yang tersedia dan dikonsumsi oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan promosi instruksi moderasi beragama dalam pengaturan keluarga dan komunal, karena merupakan aspek penting dari perkembangan masyarakat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, ternyata diperlukan penelitian lebih lanjut dalam ranah pendidikan moderasi beragama sebagai sarana untuk meningkatkan rasa nasionalisme. Inkuiri masa depan ini harus mengadopsi pendekatan yang lebih terfokus, termasuk lembaga pendidikan formal, informal, dan non-formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, A. (2017). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah Dan Pengaruhnya Di Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.86>
- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 57-69.
- Asroor, Z. (2019). Islam Transnasional Vs Islam Moderat: Upaya NU Dan MD Dalam Menyuarakan Islam Moderat Di Panggung Dunia. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 31-73. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.807>
- Bakri, S. (2004). Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer. *Jurnal DINIKA*, 3(1), 4 - 5.
- Bakri, S., Hasan, A. K., Rohmadi, Y., & Purwanto. (2019). Reviewing The Emergence Of Radicalism In Globalization: Social Education Perspectives. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(9), 363-385.
- Darlis. (2017). Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225-255. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama Di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>

- Faizah, R. (2020). Penguatan Wawasan Kebangsaan Dan Moderasi Islam Untuk Generasi Millennial. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 8(1), 38–61.
- Faruq, U. Al, & Noviani, D. (2016). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perasai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 78–90.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus “Lone Wolf” Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>
- Islam, T., & Khatun, A. (2015). “Islamic Moderation” In Perspectives: A Comparison Between Oriental And Occidental Scholarships. *International Journal Of Nusantara Islam*, 03(02), 69–78. <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.1414>
- Manshur, F. M. (2020). Promoting Religious Moderation Through LiteraryBased Learning: A Quasi-Experimental Study. *International Journal Of Advanced Science And Technology*, 29(06), 5849–5855.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priatmoko, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1) 1–10. <https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.601>
- Sabic-El-Rayess, A. (2020). Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam: A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims. *International Journal Of Educational Development*, 73(December2019),102148.<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>
- Sudiapermana, E. (2009). Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syaoki, M. (2017). Gerakan Islam Transnasional Dan Perubahan Peta Dakwah Di Indonesia. *Komunike*, ix(2), 167–182.
- Wibisono, S., Louis, W. R., & Jetten, J. (2019). A Multidimensional Analysis Of Religious Extremism. *Conceptual Analysis*, 10, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02560>